BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari telaah yang telah dilakukan pada bab-bab sebelumnya mengenai konsep pendidikan akhlak dalam perspektif ‘Abd al-Wahhab al-Sya’rani, maka pada bab ini akan menyampaikan kesimpulan dan menjadi poin penting, yaitu:

1. Pendidikan akhlak yang ditekankan beliau dalam kitab tersebut dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori, yakni akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama manusia dan akhlak kepada diri sendiri.
   a. *Pertama*, akhlak kepada Allah, beliau menyatakan bahwa hendaknya peserta didik selalu membiasakan diri untuk bertaubat kepada Allah, baik setelah berbuat kesalahan (dosa) atau tidak. Peserta didik dalam bertaubat kepada allah bisa ditempuh dengan cara shalat berjamaah dan shalat malam, kemudian dilanjutkan dengan berdzikir dan beristighfar kepada-Nya. Dengan itulah, peserta didik bisa mendekatkan diri kepada Allah SWT dan akan menjadi generasi islami yang berakhlak kepada Tuhannya.
   b. *Kedua*, akhlak kepada sesama manusia, akhlak peserta didik terhadap teman senasib seperjuangannya juga perlu mendapat perhatian. Karena dari sini akan tercipta suatu pemahaman bahwa peserta didik mempunyai akhlak yang baik kepada teman sesamanya, sikap saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Bukan malah saling

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyakiti dan bercerai berai, semisal saling memfitnah, berkelahi, dan membunuh teman sendiri.

c. *Ketiga*, akhlak kepada diri sendiri, sebetulnya peserta didik tidak hanya mempunyai akhlak kepada Allah dan kepada sesama saja, akan tetapi dirasa sangat kurang sempurna apabila peserta didik dalam berakhlak kepada dirinya sendiri tidak diperhatikan. Peserta didik harus mempunyai rasa malu kepada Allah, karena dengan rasa malu itulah peserta didik dalam setiap perbuatannya akan terjaga dari kesalahan dan kemaksiatan. Seperti contoh : Peserta didik selalu bersikap jujur, baik jujur dalam perkataan maupun perbuatan, menjauhi perkara yang diharamkan. Ketika peserta didik hendak berbuat kemaksiatan, maka ia terbentengi oleh rasa malu kepada Allah SWT dan sanggung memerangi hawa nafsunya serta akan terjaga dan terbebas dari kesalahan. Dalam hal ini al-Sya'rani memberi solusi dengan cara mengasingkan diri dari perbuatan maksiat dan meninggalkan perkara mubah ke perkara yang lebih baik. Jadi jelas bahwa rangkaian tujuan pendidikan akhlak 'Abd al-Wahhab al-Sya'rani mengandung tiga makna sekaligus yaitu membentuk manusia yang berakhlak mulia kepada Tuhannya, kepada sesamanya dan kepada dirinya sendiri. Dengan kata lain, tujuan pendidikan menurut 'Abd al-Wahhab al-Sya'rani adalah untuk membentuk manusia yang berakhlak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Adapun relevansi konsep pendidikan akhlak dalam kehidupan sehari-hari sebagai berikut :
   a. Akhlak kepada Allah SWT
      1) Taubat tidak hanya diartikan sebagai menyesali perbuatan tercela kepada Allah SWT saja, akan tetapi pemaknaannya bisa berhubungan dengan manusia. Semisal peserta didik datang terlambat ke sekolah dan tidak mengerjakan tugas. Maka peserta didik harus benar-benar menyesali (taubat) dan berjanji berhenti untuk tidak terlambat dan mengerjakan tugas.
      2) Shalat berjamaah dalam sehari-hari. Peserta didik wajib mendirikan dan membiasakan diri untuk shalat berjamaah, seperti banyak sekolah-sekolah mulai dari MI/SD, MTS/SMP, MA/SMA yang mempunyai program shalat dzuhur berjamaah.
      3) Dzikir diucapkan di manapun dan kapanpun. Semisal banyak sekolah-sekolah yang membiasakan untuk berdzikir dan berdoa sebelum memulai dan mengakhiri pelajaran.
      4) Istighfar. Dari contoh shalat berjamaah di atas, guru dapat mengajarkan istighfar melalui wiridan setelah shalat berjamaah. Ada juga sekolah-sekolah yang menerapkan pembiasaan beristighfar ketika melakukan kesalahan atau berbuat dosa.
   b. Akhlak kepada sesama
      1) Berbuat baik kepada sesama. Dalam kehidupan sehari-hari, banyak cara untuk berbuat baik diantaranya : menolong sesama,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghormati yang lebih tua, mengasihi yang lebih muda dan tidak berbuat dzalim.

2) Larangan riya'. Riya' memang diharamkan. Akan tetapi ada sebab-sebab yang menjadika riya' itu diperbolehkan. Contoh : Dalam kehidupan sehari-hari, seseorang boleh melakukan riya' dalam hal yang bukan berupa ibadah, maka hukumnya mubah (boleh), seperti menyisir rambut dengan rapi, membaguskan pakaian supaya tidak dilihat dengan mata sebelah oleh orang lain, dan memakai wewangian karena untuk memperoleh kesenangan di kalangan kawan-kawan sepergaulan.

c. Akhlak kepada diri sendiri

1) Larangan memakan makanan haram. Baru-baru ini banyak beredar makanan yang tidak layak konsumsi, semisal beras plastik, dsb. Dari permasalahan di atas memberikan suatu pelajaran bahwa dalam memilih makanan harus lebih selektif dalam memilihnya. Jika tidak demikian, maka akan merugikan diri sendiri dan orang lain.

2) Memiliki rasa malu. Malu kepada Allah SWT adalah malu yang paling utama. Dikarenakan jika seseorang yang sadar akan malu kepada Allah SWT untuk berbuat dosa, maka secara otomatis seseorang tersebut akan mempunyai rasa malu kepada sesama dan pada dirinya sendiri. Semisal peserta didik malu jika tidak mengerjakan shalat berjamaah, malu berbuat keji kepada teman, malu jika dirinya terlambat sekolah dan tidak mengerjakan tugas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Jujur dalam bekerja. Dalam kehidupan sehari-hari, menerapkan sikap jujur memang sulit tetapi itu telah menjadi tuntutan hidup, agar selalu berada di jalan yang benar, yaitu jalan yang diridlai Allah SWT. Adapun beberapa cara agar selalu bersikap jujur adalah : a) mencari teman yang jujur dan menghindari teman yang berbuat kerusakan. b) hidup di lingkungan masyarakat yang baik dan kondusif akan memberikan kita suatu sikap hidup yang menuntut untuk selalu bersikap jujur
4) Mengasingkan diri dan diam. Zaman dahulu, mengasingkan diri adalah mengosongkan hati dari selain Allah SWT. Itu dilaksanakan baik dengan menyepi meninggalkan dunia ramai dan menyendiri di dalam gua-gua di tengah hutan ataupun menyepi di dalam dunia keramaian. Akan tetapi zaman dahulu dengan zaman sekarang pasti sangat berbeda jauh. Nah, apabila konsep mengasingkan diri dan diam ini dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, maka tidak akan cocok lagi. Dengan kata lain tidak relevan jika hal itu diaplikasikan dalam kehidupan.
5) Meninggalkan perkara mubah. Dalam konteks kekinian, meninggalkan perkara mubah bisa diartikan sebagai penggunaan waktu yang paling bermanfaat bagi manusia. Semisal, Peserta didik sekarang yang seringkali ada waktu luang atau menganggur yang terbuang sia-sia sebab guru tidak masuk atau libur panjang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6) Memerangi hawa nafsu. Dalam kehidupan sehari-hari jika mengandalkan cara lapar saja untuk memerangi hawa nafsu, dirasa kurang cukup. Di zaman ini, butuh cara-cara yang kompleks dalam memerangi hawa nafsu tersebut, diantaranya ialah : beristighfar, dzikir, sering membaca al-Qur'an, dll.

Adapun kesimpulan dari relevansi konsep pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *al-Minah al-Saniyah* adalah sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari. Hanya saja ada satu point yang tidak relevan apabila diaplikasikan dalam sehari-hari. Adapun prosentase dari relevansi konsep pendidikan akhlak perspektif 'Abd al-Wahhab al-Sya'rani dalam kehidupan sehari-hari yaitu 90% sangat relevan. Sedangkan 10% tidak relevan yakni "Mengasingkan Diri dan Diam", hal ini tidak relevan apabila diaplikasikan dalam sehari-hari.

B. Saran-saran

Dalam pembahasan secara menyeluruh terhadap penelitian kitab *al-Minah al-Saniyah* karya 'Abd al-Wahhab al-Sya'rani, maka penulis memberikan saran-saran yang semoga bermanfaat:

Peserta didik khususnya anak-anak dan remaja adalah masa-masa mencari jati diri. Mereka akan mudah menerima contoh dan menerapkan dalam kehidupannya. Oleh sebab itu para orang tua, guru, dan masyarakat sebagai pendidik harus dapat menunjukkan keteladanan yang baik bagi peserta didik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akhlak sangat ditekankan sekali dalam sendi agama dan memiliki peranan yang sangat penting sekali dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam ibadah, keluarga, pembelajaran, interaksi dengan masyarakat dan segala aktivitas kehidupan lainnya. Oleh karena itu, hendaknya peserta didik yang belajar, baik dalam bidang umum atau agama islam khususnya, hendaknya bersunguh-sungguh dalam mempelajari dan menerapkan akhlak yang baik dimanapun berada. Agar nantinya tergolong menjadi orang-orang yang memilki kesempurnaan iman.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id